

BAB III

UPAYA FAO DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI SOMALIA

3.1 Sejarah dan Peran FAO

Food and Agriculture Organization (FAO) atau yang juga sering dikenal dengan Organisasi Pangan dan Pertanian, merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh PBB pada bulan Oktober tahun 1945. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk menghilangkan kelaparan dan meningkatkan nutrisi serta standar hidup dengan cara meningkatkan produktivitas pertanian. FAO juga merupakan sebuah organisasi antar pemerintah yang memiliki anggota sebanyak 194 negara, dua anggota asosiasi dan satu organisasi Uni Eropa dan memiliki kantor pusat di Roma, Italia (FAO, 2018). FAO juga merupakan sebuah forum untuk mengkoordinasikan upaya pemerintah dan sebagai sebuah lembaga teknis dalam mengembangkan pertanian, kehutanan, perikanan dan sumber daya alam lainnya dan sudah hadir dikurang lebih 130 negara di dunia. Selanjutnya, FAO juga akan memberikan bantuan secara teknis kepada proyek di masing-masing negara, meningkatkan program pendidikan melalui seminar dan pusat pelatihan, menyimpan data statistik mengenai produksi, perdagangan serta konsumsi komoditas pertanian dunia dan beberapa program kerja lainnya. Dengan kata lain FAO juga bisa disebut dengan sebuah lembaga khusus yang secara teknis bekerja untuk menghapuskan kemiskinan, memperkuat mata pencaharian dan ketahanan pangan (Mingst, 1998).

3.2 Upaya FAO dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan

Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mengapa FAO memberikan respon serta bantuan kepada Somalia. Menurut FAO, krisis pangan yang terjadi di Somalia telah menimbulkan permasalahan lain, seperti kelaparan dan kekurangan gizi yang semakin menambah penderitaan sebagian besar penduduk Somalia. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya konflik bersenjata yang mengancam keamanan penduduk sipil, bencana alam seperti kekeringan, wabah penyakit dan akses yang cukup terbatas bagi beberapa penduduk Somalia untuk memenuhi kebutuhan pokoknya juga merupakan salah satu tantangan terbesar Somalia untuk mendapatkan serta mempertahankan pangan yang aman dan bergizi. Selain itu, rendahnya curah hujan yang terjadi di negara tersebut juga menyebabkan adanya gagal panen sehingga penduduk Somalia kekurangan produksi sereal. Selanjutnya, beberapa sarana dan pra sarana yang tidak memadai seperti kurangnya akses kesehatan dan pendidikan yang berkualitas sehingga menyebabkan Somalia juga menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat kekurangan gizi tertinggi di dunia menurut World Health Organization (WHO) (FSNAU, 2017).

Oleh karena itu, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh FAO untuk mengatasi krisis pangan di Somalia antara lain memberikan respon serta bantuan, melakukan koordinasi dan pemantauan terhadap bantuan kemanusiaan di berbagai sektor diantaranya sektor pertanian dan peternakan, mengumpulkan, menganalisis dan menyebarkan informasi-informasi terkait ketahanan pangan, nutrisi dan sumber daya alam di Somalia, memberikan bantuan darurat yang bertujuan untuk pencegahan, mitigasi dan respon terhadap bencana alam serta dampak konflik. Sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat krisis pangan

tertinggi didunia, respon dan bantuan dari dunia internasional seperti salah satunya adalah organisasi internasional cukup penting untuk menyelesaikan isu pangan yang sudah terjadi cukup lama di Somalia (FAO, 2018). Adapun bantuan yang diberikan ke Somalia terbagi menjadi dua jenis yaitu bantuan darurat dan bantuan non darurat. Bantuan darurat adalah bantuan yang diberikan pada saat kejadian darurat atau pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa darurat seperti yang terjadi di Somalia pada tahun 2011 yaitu kekeringan serta kelaparan yang berkepanjangan sehingga menimbulkan banyak korban jiwa. Sedangkan, bantuan non-darurat adalah bantuan yang diberikan pasca keadaan darurat terlewati, dan sebagian besar bentuk bantuan yang diberikan sama hanya saja waktunya yang berbeda (FAO, 2012).

Selanjutnya, upaya lain yang telah dilakukan oleh FAO adalah melakukan koordinasi dan pemantauan terhadap bantuan kemanusiaan diberbagai sektor diantaranya sektor pertanian dan peternakan karena sumber perekonomian utama dari penduduk Somalia adalah pertanian dan peternakan. Upaya koordinasi yang dilakukan oleh FAO tersebut agar bantuan maupun kerjasama yang ada berjalan dengan baik dan efektif. Selain itu, FAO juga harus mengumpulkan, menganalisis dan menyebarkan informasi-informasi terbaru terkait ketahanan pangan, nutrisi dan sumber daya alam di Somalia, dikarenakan informasi maupun data tersebut digunakan oleh mitra yang bekerjasama dengan FAO untuk dijadikan bahan acuan sebelum memberikan bantuan agar dapat diketahui apakah bantuan yang akan diberikan bersifat jang pendek ataupun jangka panjang. Selain itu, FAO juga memberikan bantuan darurat yang bertujuan untuk pencegahan, mitigasi dan respon terhadap bencana alam serta dampak konflik (FAO, 2018). Mengapa bantuan

darurat cukup dibutuhkan oleh penduduk Somalia, karena hingga tahun 2017 sebanyak 6.7 juta jiwa penduduk Somalia harus menghadapi kelaparan akut dan ditambah lagi dengan bencana alam serta konflik yang terus menerus terjadi membuat Somalia cukup rentan sehingga bantuan maupun kerjasama internasional tidak boleh terlambat karena hal tersebut akan mengancam nyawa penduduk Somalia jika harus menunggu lama (FAO, 2017). Berikut adalah program yang telah dilakukan sebagai bentuk dari beberapa upaya yang telah dilakukan oleh FAO:

3.2.1 Melakukan Koordinasi dan Pemantauan

a. Membentuk Joint Resilience Strategy

Somalia merupakan salah satu negara yang berada dalam situasi krisis yang berkepanjangan dan kompleks yang mengakibatkan tingkat kelangkaan pangan serta kekurangan gizi semakin tinggi. Kekeringan yang terjadi hingga mengakibatkan kelaparan pada tahun 2011 berdampak pada sebagian besar wilayah Somalia. Menurut FSNAU, penyebab mengapa krisis pangan semakin memburuk di Somalia dikarenakan curah hujan yang buruk, konflik dan rendahnya bantuan kemanusiaan yang masuk ke Somalia. Bantuan kemanusiaan yang masuk ke Somalia menjadi terbatas karena menghadapi beberapa tantangan, seperti beberapa daerah di Somalia yaitu bagian selatan dan tengah terutama daerah pedesaan dan pinggiran kota dikendalikan oleh kelompok militan yaitu Al-Shabaab sehingga sebagian besar bantuan kemanusiaan yang mencoba masuk di sabotase dan orang-orang yang bekerja untuk menyalurkan bantuan tersebut akan menghadapi tindakan kekerasan. Meskipun bantuan kemanusiaan tetap bisa disalurkan melalui cara lain seperti menggunakan akses jalan yang sedikit lebih aman namun tentu saja hal

tersebut akan memakan waktu yang lama sehingga perlunya pengamanan pada rute pasokan utama (FAO, 2015).

Oleh karena itu, sebagai salah satu organisasi internasional yang dibentuk dengan tujuan untuk menghilangkan kelaparan dan meningkatkan nutrisi serta standar hidup dengan cara meningkatkan produktivitas pertanian, perikanan dan perhutanan, FAO merasa perlu adanya upaya untuk meningkatkan resiliensi di Somalia mengingat negara ini memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi. Sehingga pada awal tahun 2012, FAO bersama-sama dengan World Food Programme (WFP) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) membentuk sebuah program yaitu *Joint Resilience Strategy* (JRS) untuk memfokuskan kembali upaya-upaya mereka pada peningkatan ketahanan di Somalia (FAO, 2015).

Meningkatkan ketahanan di Somalia cukup penting untuk dilakukan karena ketahanan merupakan sebuah kemampuan untuk menahan ancaman atau kemampuan untuk beradaptasi dengan menggunakan strategi baru guna menghadapi tekanan maupun krisis. Hal tersebut dilakukan dengan cara menjaga integritas individu, rumah tangga dan masyarakat serta tidak menambah tingkat kerentanan yang sudah ada dengan fokus pada penggabungan program kemanusiaan dan pembangunan. Oleh karena itu *Joint Resilience Strategy* (JRS) ini penting dilakukan mengingat banyaknya tantangan seperti kurangnya dukungan serta sistem yang ada dari negara itu sendiri maupun dari dunia internasional sehingga membuat penduduk Somalia harus bergantung pada ketahanan mereka sendiri untuk bertahan hidup dan untuk melindungi mata pencaharian mereka. FAO, UNICEF dan WFP telah mengidentifikasi beberapa agenda yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi di Somalia yaitu, memperkuat sektor

produktif guna meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan melakukan diversifikasi mata pencaharian dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Selanjutnya, meningkatkan layanan-layanan sosial guna memperkuat sumber daya manusia serta produktivitas dan yang terakhir adalah membentuk sebuah jaringan yang aman agar makanan maupun uang tunai yang dikirimkan dapat tersalurkan dengan baik (FAO, 2012).

Terdapat beberapa program yang dibentuk oleh kerjasama JRS ini, antara lain adalah *Joint Strategy, Common Results Framework, Joint area-based planning of interventions, Improved information, monitoring and evaluation of local resiliency and vulnerability, Joint advocacy*, dan *Joint analytical work*. *Joint Strategy* adalah strategi yang nantinya akan fokus dalam menghadapi tantangan yang ada untuk meningkatkan ketahanan komunitas serta rumah tangga dan untuk menjalankan strategi yang nantinya akan dibuat akan berdasarkan pada prinsip-prinsip ketiga lembaga ini dan nantinya akan dipresentasikan dihadapan pendonor. Salah satu strategi yang dimaksud adalah membangun ketahanan dengan menggabungkan program kemanusiaan dan pembangunan untuk mengatasi dampak permasalahan yang ada atau mewujudkan kesetaraan dalam praktik kemanusiaan dan pembangunan, adanya konsolidasi untuk investasi jangka panjang di Somalia dan yang menjadi prioritas investasi adalah wilayah-wilayah yang lebih rentan. Strategi selanjutnya adalah pergeseran paradigma menuju pencegahan krisis dan mewujudkan stabilitas lokal, maksudnya bantuan kemanusiaan yang diberikan tidak hanya berupa uang tunai tetapi lebih kepada bantuan bagaimana mewujudkan kestabilan di Somalia (FAO, 2012).

Selanjutnya, *Common Results Framework* adalah program yang dimiliki oleh ketiga lembaga PBB ini harus selaras dengan tujuan yang dibentuk oleh JRS dan menyetujui apapun yang telah disepakati bersama seperti, tujuan, dampak, hasil dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan nantinya. Program yang sedang dikembangkan oleh WFP adalah three-year PRRO (2013 to 2015) yang sedang diselaraskan secara efektif dengan strategi yang dibentuk bersama melalui JRS. Sedangkan FAO sedang dalam proses meninjau program-program yang ada di *Resilience Programme* untuk diselaraskan dengan strategi bersama untuk FAO's four-year Country Programming Framework (CPF) for Somalia (2014-2017) atau Rencana Pembangunan Negara 4 Tahun untuk Somalia. Selanjutnya, UNICEF sedang mempersiapkan peninjauan jangka menengah dari program 5 tahun untuk Somalia untuk memastikan agenda kesetaraannya untuk anak-anak sudah selaras dengan tujuan ketahanan. Mengingat bahwa JRS bukan merupakan program bersama ataupun anggaran gabungan namun, program-program yang dimiliki oleh ketiga lembaga ini harus diselaraskan dengan strategi dan kerangka kerja bersama yang dibentuk melalui JRS. (FAO, 2012).

Joint area-based planning of interventions adalah program terkait melakukan identifikasi dan koordinasi dalam membangun ketahanan di masyarakat Somalia, yang mempertimbangkan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan lokal dan sesuai wilayah geografis tertentu. Dengan kata lain, program ini akan membentuk ketahanan berbasis wilayah melalui pemetaan kegiatan di beberapa kabupaten terpilih seperti Dolow, Burao, dan Odeyweyne. Selanjutnya yaitu, *Improved information* atau peningkatan informasi dengan pemantauan serta evaluasi yang berhubungan dengan ketahanan sekaligus kerentanan masyarakat Somalia dan

dilakukan oleh ketiga lembaga ini sesuai dengan program masing-masing. Dengan keterlibatan ketiga lembaga PBB ini, akan meningkatkan kualitas ketahanan, koordinasi dan pemantauan yang ada. *Joint advocacy* adalah ketiga lembaga PBB ini harus bekerjasama untuk memperluas jaringan kerjasama melalui koordinasi bersama mitra dan otoritas yang ada di Somalia. Selain itu, FAO, WFP dan UNICEF juga akan melakukan advokasi dengan komunitas donor apabila terjadi peningkatan dalam pendanaan lebih dapat diprediksi untuk mendukung peningkatan skala bantuan kemanusiaan. Terakhir adalah *Joint analytical work*, ketiga lembaga PBB akan mempromosikan pelajaran yang diambil dari proses peningkatan ketahanan bersama di Somalia guna untuk masalah-masalah krisis lainnya dan yang akan datang. Keseluruhan rangkaian program bersama seperti peningkatan informasi, pemantauan dan evaluasi terkait strategi yang telah dilakukan akan di presentasikan dalam forum *High Level Expert Forum on Food Insecurity in Protracted Crises* (FAO, 2012).

Melalui Joint Resilience Strategy ini, FAO melaporkan bahwa sumber pendapatan keluarga atau rumah tangga di beberapa kabupaten meningkat 1,97% menjadi 2,59% dan tanah yang dibudidayakan berkembang dari rata-rata 0,74 ha menjadi 2,71 ha per rumah tangga dan bantuan konsumsi makanan meningkat dari 57% hingga 65% yang artinya memungkinkan keluarga atau rumah tangga untuk lebih memenuhi kebutuhan makanan mereka (FAO, 2016).

b. Country Programming Framework (CPF)

Country Programming Framework (CPF) adalah kerjasama atau kolaborasi yang dilakukan oleh FAO dengan negara-negara anggota yang memiliki tujuan

serta prioritas untuk pembangunan nasional dan regional yang bersifat jangka panjang namun tidak menutup kemungkinan akan memberikan bantuan darurat jika diperlukan. Program CPF ini mengandung prioritas negara, kontribusi dan hasil yang telah dilakukan oleh FAO, implementasinya seperti apa serta pengaturan dan laporan yang akan dijabarkan secara rinci.

CPF memiliki tiga fase dalam pengimplementasiannya yang pertama, perumusan dan persetujuan yang dimana pada tahap perumusan FAO memiliki peran penting sebagai aktor utama untuk memimpin konsultasi dengan pemerintah, mitra maupun elite politik negara anggota salah satunya adalah Somalia. Konsultasi dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas negara, bantuan apa yang akan diberikan oleh FAO serta hasil yang diharapkan untuk dicapai oleh negara tersebut. Lalu, akan dianalisis dan diserahkan kepada pemerintah untuk pengesahan. Kedua adalah implementasi, CPF dilaksanakan melalui beberapa proyek FAO yang telah didanai melalui beberapa kontribusi sukarela. Pengimplementasian program CPF ini harus memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan oleh CPF dan di implementasikan sesuai dengan aturan serta standar FAO. Fase yang terakhir yaitu, pemantauan, laporan dan evaluasi, pemantauan dilakukan secara berkesinambungan oleh FAO dan pemegang anggaran tingkat negara. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meninjau dan mengarahkan bantuan ataupun kontribusi yang dilakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan (FAO, 2015).

Dalam hal ini, CPF merupakan salah satu program yang juga sedang diupayakan oleh FAO untuk Somalia. CPF ini sepenuhnya diselaraskan dengan unsur utama dari Economic Recovery Plan (2014-2015) and the Somali “New

Deal” Compact yang telah dikembangkan dengan tujuan untuk pemulihan ekonomi Somalia, menetapkan prinsip-prinsip untuk membentuk suatu tindakan dari pemberian bantuan darurat ke fase pemulihan dan pengembangan. Selanjutnya, the Somali “New Deal” Compact juga menyediakan kerangka kerja secara strategis untuk mengkoordinasikan politik, keamanan dan upaya pembangunan serat kegiatan pembangunan Somalia tiga tahun kedepan yaitu 2014-2016. Tujuan dari CFP di Somalia adalah untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan berdampak terhadap ketahanan rumah tangga atau keluarga serta memulihkan keadaan dengan cepat setelah guncangan atau tekanan datang. Terdapat beberapa bidang yang menjadi prioritas oleh FAO dalam hal ini, yaitu meningkatkan produktivitas pertanian, peternakan dan perikanan termasuk melakukan perbaikan terhadap infrastruktur untuk transportasi, perdagangan dan energi. Selanjutnya, memperluas peluang lapangan pekerjaan untuk kaum muda dan wanita melalui penciptaan dan pengembangan keterampilan tenaga kerja. Beberapa kegiatan pada poin ini akan fokus pada kegiatan-kegiatan yang menghasilkan pendapatan, pengembangan keterampilan dan proyek ketenagakerjaan. Terakhir adalah mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam dengan membangun institusi dalam manajemen sumber daya alam (FAO, 2012).

3.2.2 Mengumpulkan, Menganalisis dan Menyebarkan Informasi- Informasi terkait Ketahanan Pangan, Nutrisi dan Sumber Daya Alam

a. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Perubahan iklim merupakan salah satu penyebab yang mengancam keamanan pangan global dan perubahan iklim juga secara tidak langsung

memberikan dampak pada produktivitas pertanian. Beberapa contoh perubahan iklim termasuk perubahan pola curah hujan, kekeringan, banjir dan redistribusi hama serta penyakit. Oleh karena itu, FAO mendukung negara-negara di dunia untuk mengurangi dan beradaptasi dengan dampak perubahan iklim melalui berbagai program dan proyek (FAO, 2018).

Oleh karena itu, FAO melakukan deteksi dini, pengumpulan data dan kapasitas untuk melakukan analisis yang bekerjasama dengan SWALIM (Somalia Water and Land Information Management) dan menggunakan teknologi berbasis satelit untuk menangkap berbagai data terkait kondisi cuaca, ketinggian dan kualitas air, resiko banjir dan lainnya guna memberikan peringatan dini. Peran utama SWALIM adalah mengumpulkan dan menyusun data secara rutin yang nantinya akan dijadikan sebagai sumber informasi nasional, seperti salah satunya adalah informasi terkait sumber air di pedesaan dan perkotaan yang akan digunakan sebagai irigasi tanaman, jaringan pengukuran sungai, jaringan pengamatan curah hujan dan peringatan dini banjir. Selain sumber air, tanah juga termasuk fokus utama dari proyek yang dijalankan oleh SWALIM, yaitu mengumpulkan informasi terkait pengelolaan sumber daya tanah agar dapat dimanfaatkan secara efektif untuk proses produksi (FAO, 2013).

3.2.3 Memberikan Bantuan Darurat bertujuan untuk Pencegahan, Mitigasi dan Respon terhadap Bencana Alam serta Dampak Konflik

a. Pengiriman Biji Benih Berkualitas

Seperti yang diketahui bahwa salah satu sumber perekonomian Somalia adalah pertanian, oleh karena itu benih yang berkualitas tinggi cukup penting bagi

petani Somalia agar dapat meningkatkan produksi pertanian mereka. Hal tersebutlah yang sedang diupayakan oleh FAO, yaitu perbaikan tanaman melalui penanaman biji atau benih yang berkualitas yang diberikan kepada para petani di Somalia. Karena menurut FAO, biji atau benih merupakan salah satu bahan dasar utama untuk makanan manusia dan melalui benih yang berkualitas dapat menghasilkan produksi tanaman yang baik juga. Oleh karena itu, pada tahun 2011 melalui penggalangan dana sebesar USD 70 juta, dialokasikan sebanyak USD 10 juta untuk mengembalikan produksi tanaman petani melalui distribusi input pertanian yaitu benih yang berkualitas dan sesuai dengan musim tanam yang akan datang sehingga hal tersebut memberikan keuntungan bagi kurang lebih 750.000 orang petani (FAO, 2011).

Beberapa aktivitas lain yang telah dilakukan oleh FAO untuk menanggapi kelaparan tersebut adalah membantu para petani dengan cara mendistribusikan input pertanian seperti biji sereal dan pupuk. FAO telah melakukan pengiriman sebanyak 135 ton biji jagung, 935 ton biji sorgum dan 120 ton biji wijen serta 3750 ton pupuk urea dan pupuk DAP (*diamonium fosfat*) untuk tanaman jagung. Tujuan dilakukannya distribusi input pertanian ini adalah untuk memulihkan produksi tanaman para petani dan meningkatkan ketahanan pangan sekitar 150.000 keluarga petani yang sama dengan sekitar 900.000 orang (FAO, 2012).

Selanjutnya, FAO kembali mengirimkan sebanyak dua jenis paket benih kepada para petani yang ada di Somalia, jenis yang pertama adalah benih yang bergantung pada hujan seperti sorgum dan yang kedua adalah benih yang ditanam pada lahan pertanian irigasi seperti jagung. Selain itu, terdapat juga benih tanaman yang nantinya akan menjadi sumber pakan ternak serta benih sayuran yang bisa

memberikan vitamin dan mineral kepada penduduk Somalia dan juga hasil panen sayuran tersebut dapat dijual agar menjadi sumber mata pencaharian bagi penduduk Somalia (FAO, 2017). Setelah pengiriman paket benih berkualitas yang diberikan oleh FAO tersebut, uji coba dilakukan agar dapat mengetahui apakah memang benar hasil panen dari benih yang diberikan oleh FAO berbeda dengan benih sebelumnya yang berkualitas rendah. Melalui laporan laboratorium menunjukkan bahwa lahan pertanian yang diberikan benih berkualitas rendah mengalami layu akibat dari curah hujan yang rendah, sedangkan tanaman yang dihasilkan oleh benih yang diberikan oleh FAO lebih kuat dan tetap akan menghasilkan sereal meskipun cuaca buruk. Selain itu, jika curah hujan membaik maka hasil panen juga akan semakin baik. Melalui satu paket benih yang diberikan oleh FAO tersebut akan menguntungkan satu keluarga atau rumah tangga karena sudah berhasil memenuhi kebutuhan makanan mereka selama 6 bulan serta menghasilkan uang dari hasil penjualan hasil panen tersebut (FAO, 2017).

b. Pemberian Uang Tunai

Pada tahun 2011, kelaparan yang cukup buruk melanda Somalia dan telah menimbulkan banyak korban jiwa. Tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah tersebut akan semakin bertambah jika tidak ada respon maupun bantuan yang diambil dan hal tersebut juga telah dikonfirmasi oleh FSNAU (Food Security and Nutrition Analysis Unit for Somalia) yang dibentuk oleh FAO. Oleh karena itu, FAO menyediakan dana sebesar USD \$ 70 juta sebagai bantuan darurat guna memenuhi kebutuhan 900.000 orang penduduk Somalia. Penduduk Somalia yang menjadi sasaran utama oleh FAO pada saat itu adalah petani dan penggembala karena seperti yang kita ketahui bahwa salah satu penyebab timbulnya kelaparan yang buruk ini

dikarenakan adanya kekeringan yang terjadi di Somalia. Pertanian dan peternakan merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk Somalia yang terkena dampak krisis pangan ini (FAO, 2011).

Oleh karena itu, FAO mengajak beberapa jaringan dan beberapa mitra seperti LSM nasional maupun internasional serta negara-negara anggota untuk bekerjasama dalam memberikan bantuan kepada Somalia. Hal tersebut dikarenakan FAO sebagai salah satu lembaga teknis yang dibentuk oleh PBB untuk memberikan saran secara teknis, pedoman dan pelaksanaan bantuan darurat, pemulihan serta pengembangan dibidang pertanian, perikanan, peternakan dan lingkungan. Oleh karena itu, FAO berada pada posisi yang sangat penting untuk memastikan upaya-upaya yang dilakukan bisa dikoordinasikan dan diimplementasikan dengan baik. Melalui uang tunai yang digalang oleh FAO dari beberapa mitra yang diajak kerjasama tersebut terkumpul sebanyak USD 25 juta untuk 870.000 penduduk Somalia dan dialokasikan untuk beberapa tujuan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan makanan sambil mencari sumber pendapatan sementara dan juga bertujuan untuk peningkatan ketahanan dengan melakukan rehabilitasi infrastruktur produktif (FAO, 2011).

Selanjutnya, pada tahun 2017 FAO kembali menyiapkan uang tunai sebanyak USD 12 juta yang akan diberikan melalui sistem kupon sebanyak 90 dolar per keluarga setiap bulannya dan melalui uang tunai yang diberikan tersebut FAO berharap cukup untuk memenuhi 80% kebutuhan makanan penduduk Somalia terutama yang tinggal di daerah pedesaan yang hanya mengandalkan pertanian dan peternakan sebagai sumber mata pencaharian. Dalam hal ini, FAO bekerjasama dengan agen keuangan lokal terpercaya yang ada di Somalia untuk menghindari

uang tersebut disalah gunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Selanjutnya, pemberian uang tunai ini juga bertujuan untuk membeli makanan sambil menunggu hasil panen mereka. Selain itu, jika mereka mengalami gagal panen atau hewan ternak banyak yang mati karena cuaca buruk, maka mereka bisa mengandalkan uang tunai perbulan yang diberikan setidaknya untuk bertahan hidup dan meringankan beban mereka karena melalui pemberian uang tunai ini bukan semata-mata hanya untuk menghilangkan kelaparan, tetapi untuk meminimalkan perpindahan dan penjualan aset produktif yang menjadi penopang mata pencaharian mereka (FAO, 2017).

3.2.4 Perbaikan Infrastruktur Pertanian dan Perawatan Hewan Ternak

Dikarenakan curah hujan yang rendah menyebabkan lahan menjadi kering sehingga tidak bisa produktif seperti biasanya sehingga mata pencaharian penduduk Somalia menjadi semakin menipis dan penyebaran penyakit karena kurangnya air bersih juga semakin memperburuk kelaparan yang terjadi di Somalia. Oleh karena itu, FAO melakukan penggalangan dana yang menghasilkan sebesar USD 70 juta dan sebanyak USD 35 juta dialokasikan untuk melindungi mata pencaharian dan aset yang tersisa dari penggembala melalui penyediaan pakan ternak secara tepat waktu agar menghindari kelaparan sehingga bisa menjual hewan ternak yang berkualitas. Selain itu, perawatan darurat kepada hewan ternak dan melakukan vaksin kepada 42 juta hewan guna mencegah penyakit yang disebabkan oleh kekeringan (FAO, 2011). Selanjutnya, pada awal tahun hingga pertengahan tahun 2017, kurang lebih 200 infrastruktur pertanian diperbaiki dan juga kembali memberikan bantuan darurat kepada 20 juta hewan ternak dengan cara dirawat sehingga menguntungkan 3 juta orang peternak dan memberikan pasokan air bersih

sebesar 14 juta liter yang dikirim ke 107 lokasi di seluruh Somalia yang mengalami kekeringan (FAO, 2017). Selanjutnya, FAO juga berhasil menggunakan dana kas operasi kerja untuk membangun 136 proyek perbaikan infrastruktur pertanian di daerah seperti tangkapan air, saluran irigasi dan pengikisan tanah anti erosi yang akan mendukung produksi tanaman serta penyiraman hewan ternak (FAO, 2017).

Tabel 3.1
Jumlah Bantuan Donor Internasional ke Somalia

Penerima	Jenis Bantuan	Jumlah Dana (US\$ Juta)					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
Somalia	Bantuan	10,089,3	2,443,7	37,027,0	1,769,0	2,103,5	1,141,6
	Non-Darurat	38	94	00	82	16	38
	Bantuan Darurat	23,854,0	63,005,08	63,840,20	68,696,495	70,335,488	9,080,390
Jumlah		33,943,3	65,449,086	63,877,246	70,465,576	72,439,004	10,222,027

Sumber: FAO (<http://www.fao.org/3/a-bd485e.pdf>)

Jumlah dana yang telah dikirimkan ke Somalia telah mengalami peningkatan dan semakin stabil sejak tahun 2011 dan jumlah dana terbesar mencapai USD 70 juta pada tahun 2013. Dana tersebut dialokasikan untuk bantuan darurat dan bantuan non-darurat yang nantinya akan membiayai program-program maupun upaya-upaya yang akan dilakukan oleh FAO untuk mewujudkan resiliensi di Somalia. (FAO, 2015).

Tabel 3.2
Pihak-Pihak yang berkontribusi untuk Upaya dan Program Resiliensi di Somalia

Penyumbang	Jumlah sumbangan (US\$)
Canada	919,201

CHS (Common Humanitarian Fund for Somalia)	2,100,000
CPF (Countering Piracy Fund)	750,000
European Union	12,708,628
FAO	497,000
Germany	10,435,824
Japan	1,000,000
Multilateral	12,710,394
Norway	15,653,391
Switzerland	7,912,789
UK	12,442,375
UNOCHA (United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs)	3,505,886
USA	14,500,000
Sweden	2,000,000

Sumber: FAO (<http://www.fao.org/3/a-bd485e.pdf>)

Tabel di atas menunjukkan gambaran secara umum pihak-pihak yang berkontribusi untuk mendonorkan sejumlah uang untuk program-program resiliensi yang akan dilakukan oleh FAO.

Tabel 3.3

Bantuan yang diberikan oleh FAO ke Somalia

Program/Bidang	Hasil
1. Agrikultur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Input pertanian di distribusikan kepada 46.365 petani (29 asosiasi petani dan 40 sekolah pertanian) 2. <i>Tractor Hours</i> diberikan kepada 3.960 rumah tangga di beberapa wilayah 3. 3.923 kg logam yang dibuat oleh pengrajin local di distribusikan ke beberapa wilayah 4. Sebanyak 337 buah fasilitas pertanian (animal drawn seeders) diberikan kepada 2.200 kepala keluarga

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mendirikan 82 buah sekolah pertanian dan resmi beroperasi (Somaliland :40, Puntland: 13, South Central:29) sebagai tempat pelatihan 6. Membangun 24 kanal air yang dilengkapi dengan pompa air sebanyak 2 pompa besar untuk mengairi jaringan kanal sejauh 25 km 7. Membangun perangkap hama dan alat untuk pengawasan hama tanaman dan sebagai sistem peringatan dini
2. CFW (Pemberian Uang Tunai untuk Bekerja)	<p>Diberikan kepada 59.475 rumah tangga dengan total USD 4.956.586</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu membangun 386 saluran irigasi dan 517 tangkapan air 2. Merehabilitasi 42 km kanal air 3. Pembangunan 75 sumur dangkal diberbagai daerah
3. Perawatan Hewan Ternak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 1.452.067 ekor hewan milik 36.302 rumah tangga menerima perawatan darurat 2. Sebanyak 11.860.93 ekor kambing milik 296.505 rumah tangga divaksinasi oleh asosiasi dokter hewan 3. Pelatihan produksi dan konservasi pakan ternak untuk 30.492 rumah tangga dan 180 pekerja kesehatan hewan

Sumber: (<http://www.fao.org/3/a-bd485e.pdf>)

Menurut FAO, meskipun respon kemanusiaan terhadap Somalia yang berupa bantuan kemanusiaan dan beberapa kerjasama internasional sudah pada skala yang besar dan berhasil mengurangi beberapa permasalahan pokok di Somalia namun tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan penduduk Somalia juga semakin meningkat sehingga negara tersebut cukup bergantung pada bantuan kemanusiaan. Terutama pada daerah-daerah pedesaan, yang dimana mata pencaharian atau

pendapatan merupakan salah satu hal yang membuat penduduk tersebut bertahan untuk melawan kelaparan. Selanjutnya, FAO juga membantu peternak dalam perawatan hewan ternak, hal-hal tersebut dilakukan oleh FAO juga agar penduduk di pedesaan tersebut dapat menghasilkan makanan yang mereka butuhkan untuk bertahan dari krisis pangan selain hanya menunggu bantuan dari luar Somalia (FAO, 2017).

Selain itu, bentuk bantuan ataupun kontribusi yang dilakukan oleh FAO terhadap Somalia tidak hanya sekedar memperkuat mata pencaharian pedesaan agar bisa bertahan dari krisis pangan dan mengurangi beban kemanusiaan yang dirasakan oleh penduduk Somalia, melainkan melakukan pemulihan pasca krisis dengan lebih cepat dan membangun resiliensi yang lebih kuat guna menghadapi guncangan yang lebih berat di masa yang akan datang. Karena menurut FAO, pada saat krisis pangan terjadi di Somalia, bantuan internasional yang masuk ke Somalia pasti akan fokus pada menyelesaikan dampak krisis pangan dengan jangka waktu secepatnya dan menyelamatkan nyawa para korban krisis pangan namun kita tidak bisa melupakan faktor-faktor yang menyebabkan krisis pangan tersebut apa saja dan yang seharusnya segera dicari jalan keluarnya adalah hal tersebut. Membangun resiliensi atau ketahanan di Somalia bukan hanya tentang membantu secara materi namun juga tentang bagaimana memberi para petani dan penggembala lebih banyak pilihan atau cara untuk memiliki kegiatan ekonomi yang lebih beragam. Hal tersebut sedang diupayakan oleh FAO agar mencegah adanya penurunan sumber daya alam secara berkelanjutan dan agar dapat memulihkan ekosistem yang mendukung pertanian dan peternakan. Oleh karena itu, FAO berharap dengan adanya dukungan yang diberikan kepada masyarakat pedesaan dan membangun

ketahanan pada mereka dapat membangun masa depan yang lebih kuat dan lebih berkelanjutan (FAO, 2017).

